

PANDANGAN MASYARAKAT JAWA TENTANG PERKAWINAN DARI MASA JAWA KUNA HINGGA KINI

(Berdasarkan Karya Sastra dan Relief)

Sukawati Susetyo

I. Pendahuluan

Tulisan mengenai pandangan masyarakat Jawa terhadap beberapa aspek kehidupan sudah pernah dibahas, misalnya tentang pandangan masyarakat Jawa terhadap leluhur (Darmosutopo 1985 : 519-529), pandangan masyarakat Jawa terhadap air penghidupan (Kartoatmojo 1992); pandangan dan kehidupan spiritual di Jawa dengan segenap permasalahannya (Geertz 1989); pandangan masyarakat dan peranan perempuan di Nusantara (Santiko 2001), dll. Dari beberapa tulisan tersebut belum dibahas secara khusus mengenai pandangan masyarakat Jawa tentang perkawinan, dan dalam tulisan ini akan dibahas berdasarkan karya sastra dan relief pada candi-candi di Jawa.

Perkawinan berasal dari kata dasar "kawin" yang artinya perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri (nikah) (Kamus Bahasa Indonesia II 1983 : 959). Dalam sebuah perkawinan ada hal penting yang menjadi syarat untuk utuhnya sebuah perkawinan yaitu: saling mencintai dan saling setia terhadap pasangannya. Sedangkan kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan, kepatuhan, baik dalam persahabatan maupun dalam perhambaan (*Ibid.* : 1997).

Perkawinan yang dilakukan pada masyarakat Jawa ada dua macam, yaitu perkawinan dengan peminangan dan perkawinan *ganti tikar*. Perkawinan dengan peminangan dilakukan oleh sepasang manu-

sia yang akan menikah, didahului dengan peminangan, dilanjutkan ke pelaminan. Sedangkan perkawinan *ganti tikar* atau *karang wulu* dilakukan oleh seorang janda yang ditinggal mati suaminya dengan saudara laki-laki suaminya, atau seorang duda yang ditinggal mati istrinya dengan saudara perempuan istrinya. Perkawinan *ganti tikar* ini dimaksudkan untuk meneruskan hubungan kekeluargaan (Mintarsih, Guritno dan Adenan 1998: 34).

Perkawinan adalah babak baru bagi kehidupan manusia bersama pasangannya yang dimulai dengan upacara perkawinan dilanjutkan dengan kehidupan perkawinan itu sendiri. Seperti halnya pada etnis lain, upacara perkawinan di Jawa juga dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilalui dalam perkawinan di Jawa adalah: lamaran, pertunangan (Jw: *peningset*), *siraman*, dan upacara adat. Dalam pelaksanaannya tidak semua tahap dalam perkawinan dilaksanakan oleh semua pasangan. Tulisan ini tidak membahas upacara perkawinan di Jawa dengan segala keunikannya, tetapi tinjauan dilakukan terhadap pandangan masyarakat tentang (kehidupan) perkawinan, khususnya tentang norma-norma pada kehidupan berkeluarga seperti perselingkuhan, peranan wanita dalam kehidupan perkawinan, dan dasar perkawinan apakah poligami/monogami.

II. Pembahasan

A. Nasihat Perkawinan dalam Karya Sastra dan Relief

Untuk menentukan arah yang jelas, sebuah karya sastra harus mempunyai tema. Tema adalah pokok pikiran yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dsb (Kamus

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

Bahasa Indonesia II 1983 : 2222). Tema pada cerita-cerita Jawa bermacam-macam, ada cerita bertema kepahlawanan, kesetiaan, ruwatan, dan lain-lain. Tema kesetiaan mencakup kesetiaan secara vertikal terhadap Tuhannya, dan secara horisontal, terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial, juga kesetiaan antara laki-laki dan perempuan khususnya yang berkaitan dengan cinta.

Cerita-cerita bertema kesetiaan (terhadap pasangannya) misalnya cerita Sang Setyawan dan Sri Tañjung. Sedangkan cerita-cerita bertema cinta lainnya misalnya cerita Pañji yang populer di Jawa dan Bali, Jayaprana-Layonsari di Bali; Roro Mendut-Pronocitro di Jawa Tengah; Sam-pek Ing-Tai cerita dari Cina yang populer di Indonesia. Dalam cerita-cerita yang bermaksud menghibur dan mengandung nasihat tersebut ditunjukkan bahwa kesetiaan terhadap pasangan merupakan syarat utama untuk langgengnya sebuah perkawinan.

Cerita Sang Setyawan menceritakan kesetiaan Sawitri terhadap suaminya, Setyawan. Sawitri adalah gadis yang cantik tetapi tidak ada yang meminang, sehingga disarankan untuk memilih calon suami sendiri. Sawitri pergi ke hutan tempat para raja bertapa, dan memilih Setyawan – putra Raja Dyumatsena yang buta dan dirampas kekuasaannya sehingga tinggal dan bertapa di hutan- sebagai calon suaminya. Batara Narada mengatakan bahwa Setyawan umurnya hanya tinggal setahun.

Pada mulanya ayahnya tidak menyetujui pilihan Sawitri tetapi karena Sawitri berkeras hati akhirnya disetujui juga. Keluarga mempelai wanita melamar Setyawan dan perkawinan diselenggarakan, selanjutnya pasangan ini turut bertapa dengan raja Dyumatsena di hutan. Sawitri makin lama makin kurus karena memikirkan saat ajal suaminya seperti yang diucapkan oleh Narada. Yama, dewa pencabut nyawa datang dan mencabut nyawa Setyawan, kemudian berjalan me-

nuju arah Selatan diikuti oleh Sawitri. Sambil berjalan Sawitri mengucapkan kata-kata *dharma*,¹ bahwa ia harus patuh kepada guru dan suaminya. Yama senang mendengarnya dan menawarkan hadiah kepada Sawitri. Sawitri mempunyai 4 permintaan yang semuanya dikabulkan oleh Yama. Yama menawarkan satu lagi hadiah dan Sawitri memohon kehidupan kembali suaminya. Karena kebaikan budi Sawitri permintaan tersebut dikabulkan pula (cf. Suhadi 1989: 34-37).

Cerita Sri Tañjung mengisahkan sepasang suami istri, Sri Tañjung-Sidapaksa yang hendak dipisahkan oleh Raja Sulakrama, karena Sang Raja telah jatuh hati pada Sri Tañjung. Raja Sulakrama mengutus Sidapaksa pergi ke suatu tempat yang jauh, dan pada saat Sidapaksa pergi Raja Sulakrama berusaha merayu Sri Tañjung. Karena rayuannya tidak mempan, maka Raja Sulakrama memfitnah Sri Tañjung telah berselingkuh dengan lelaki lain. Sayangnya Sidapaksa percaya begitu saja dengan perkataan Sulakrama, dan menyeret Sri Tañjung ke *Setra Gandamayu*² dan membunuhnya. Pada saat meregang nyawa, Sri Tañjung berkata apabila darahnya berbau anyir maka dirinya bersalah, tetapi jika darahnya berbau wangi maka dirinya tidak bersalah. Ternyata darah Sri Tañjung berbau wangi, hal ini menyebabkan Sidapaksa menyesal tiada tara. Karena belum saatnya meninggal, Sri Tañjung dapat dihidupkan kembali oleh Ra Nini. Atas permintaan Sri Tañjung, akhirnya Sidapaksa membunuh Raja Sula-

¹ *dharma* merupakan ajaran agama Budha/Hindu yang berarti hukum alam, kebenaran, atau asal segala penciptaan (Rohaedi dkk 1981: 26)

² *Setra Gandamayu* apabila diuraikan berasal dari kata *Setra* (*Skt*) berarti taman, lapangan, kuburan; *Gandha* (*Jw Kuna*) berarti bau harum, bau amis dll, *mayu* mungkin berasal dari *maya* yang artinya hilang. Disesuaikan dengan konteksnya maka *Setra Gandamayu* berarti kuburan - yang baunya sudah hilang.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

krama dan akhirnya Sidapaksa menggantikannya menjadi raja (cf. Su-setyo 1993).

Cerita-cerita Pañji yang populer di Jawa Timur dan digemari pula di Bali dilatarbelakangi oleh kraton-kraton di Jawa, seperti Kadiri, Janggala, Gegelang, termasuk Semarang dan Kartasura (Sebuah keraton yang didirikan pada tahun 1681). Tema yang digemari dalam cerita Pañji adalah percintaan Pañji, putra mahkota kerajaan Koripan dengan putri Daha. Dalam cerita biasanya Pañji beristri lebih dari satu orang, dan nama putri yang menjadi kekasih Pañji adalah Malat Resmi, Waseng Sari, Waratrasari, Amahi Lara dan Anrang Kesari. Pada umumnya cerita Pañji diawali dengan pertunangan Pañji dengan kekasihnya dan karena sesuatu hal keduanya berpisah. Beberapa waktu kemudian kekasihnya sebenarnya berada di dekatnya tetapi dengan identitas yang tidak diketahui oleh Pañji. Semua cerita berakhir dengan bersatunya Pañji dengan kekasihnya (Zoetmulder 1983: 532-535).

Di samping cerita-cerita bertema kesetiaan tersebut, dalam karya sastra juga menggambarkan adanya hukuman/ancaman bagi pelanggar norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Di dalam kitab *Kuñjarakarna* kakawin dan prosa disebutkan ancaman hukuman neraka bagi manusia yang berbuat dosa. Perbuatan dosa yang berkaitan dengan masalah perkawinan adalah *añdra parawadhū* yaitu mencuri istri orang lain, mengganggu atau memperkosa wanita, *para-dara* yaitu mengganggu seorang wanita yang telah bersuami (*stri larangan*), *Stri-sanggrahana* yaitu menjamah istri orang lain, berbicara dengan istri orang lain di tempat sepi meskipun wanita itu istri saudaranya, istri pamannya, kemenakan atau menantunya, dan merusak kehormatan wanita atau *ngrusak pager ayu* (Kartoatmojo 1990: 98-112)

Selain dalam bentuk karya sastra, sebuah cerita kadang dipahatkan juga dalam bentuk relief pada bangunan candi. Dalam bentuk relief, nasihat perkawinan dipahatkan pada salah satu panil relief Karmawibhangga di Candi Borobudur, yaitu pahatan seorang istri sedang berselingkuh dengan laki-laki lain, dan di sampingnya digambarkan suaminya sedang tidur (Badil dan Rangkuti (ed.) 1989). Panil ini tidak menganjurkan untuk berselingkuh tetapi justru sebaliknya, karena di sebelahnya terdapat panil yang menggambarkan hukuman bagi perbuatan tersebut. Ada juga sebuah panil yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang dianiaya oleh suaminya, disaksikan oleh anak-anaknya (panil 88). Ancaman hukuman untuk suami semacam ini adalah dicabik-cabik oleh gigitan anjing neraka, dan dipanggang hidup-hidup dalam rumah besi (Junus Satrio 1989 : 59). Pada panil no. 3 relief Karmawibhangga digambarkan sepasang kekasih yang sedang bermesraan hingga melebihi batas dan berakibat kehamilan. Karena malu maka wanita tersebut menggugurkan kandungannya (Badil dan Rangkuti (ed.) 1989).

Relief cerita Sri Tañjung yang bertema kesetiaan seorang istri dipahatkan pada Candi-candi di Jawa Timur yaitu pada kaki Gapura Bajang Ratu, di Candi Jabung pada dinding tubuh dan *selasar* candi, di Candi Panataran pada batur pendapa, dan di Candi Surowono pada kaki candi. Cerita Sang Setyawan yang juga bertema kesetiaan seorang istri terdapat di batur pendapa Candi Panataran. Cerita Pañji yang mengisahkan kesetiaan seorang wanita meskipun suaminya beristri banyak terdapat di batur pendapa Candi Panataran. Sedangkan siksa neraka yang salah satunya diakibatkan oleh perselingkuhan terlihat pada relief cerita Kuñjarakarna di Candi Jago.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

B. Pandangan Masyarakat Jawa tentang Perkawinan

Perkawinan sebagaimana sudah diungkapkan di muka adalah perjodohan laki-laki dengan perempuan menjadi suami-istri (nikah). Sebuah perkawinan diusahakan untuk dapat *langgeng*, sekali dalam seumur hidup. Hal ini digambarkan dalam cerita-cerita di Jawa, baik dalam bentuk relief maupun karya sastra yang menyiratkan sebuah nasehat untuk selalu setia terhadap pasangan sebagai usaha untuk mempertahankan keutuhan perkawinan.

Di India pada masa Klasik, wanita sebagai pendamping suami yang dituntut kesetiiaannya untuk sehidup semati terlihat dalam tradisi *sati*. Tradisi yang bersumber dari Kitab Purana ini berkembang dan menjadi suatu kebiasaan bagi pemeluk Hindu di India. Sati dilakukan oleh para janda di India dengan cara menceburkan diri ke dalam api tempat suaminya diperabukan. Perbuatan ini dianggap sebagai perbuatan mulia yang amalnya sama dengan bertapa (Kartakusuma 1990 : 58 cf. Thomas P 1949).

Tradisi *sati* bersumber pada kitab Purana. Tersebutlah cerita Sati nama anak perempuan Daksa (putera Dewa Brahma) yang sangat cantik. Pada saat sudah menginjak dewasa Sati belum juga menemukan jodohnya, sehingga Daksa mengundang Dewa-dewa (kecuali Siva) agar dipilih oleh Sati sebagai suaminya. Namun tidak satupun dari dewa-dewa tersebut menarik perhatian Sati, dan di luar dugaan Sati tergila-gila pada Siva. Dengan berat hati Daksa menikahkan Sati dengan Siva. Pada suatu acara upacara suci bagi para dewa, Daksa mengundang semua dewa, tetapi Sati dan Siva tidak diundang. Sati merasa tersinggung oleh perlakuan ayahnya sehingga ia rela menceburkan diri ke dalam api suci dan mati (*Ibid.*)

Di Indonesia tradisi semacam *sati* ini disebut *bela* yang dilakukan dengan menikamkan pisau di jantungnya dan mati dalam keadaan memeluk suaminya. Naskah yang memberitakan adanya tradisi *bela*

ini antara lain adalah Kidung Sunda, Bharatayuda, dan Smaradahana (*Ibid.*: 59-61). Di dalam kalangan keluarga bangsawan, baik di kerajaan Sunda maupun Majapahit, jika seorang raja/pejabat meninggal maka istri-istrinya harus menceburkan diri ke dalam api pembakaran mayat, jika tidak maka ia akan dibuang dari kalangan masyarakat dan keagamaannya kemudian hidup merana hingga meninggal. Tradisi ini dapat dibaca dalam berita cina Ying-Yai Sheng-Lan (1416) dan Suma Oriental (*Ibid.*: 62).

Undang-undang *Kutara Manawa*³ dalam kaitannya dengan perkawinan menyediakan peraturan-peraturan dalam hal tukon (*mahar*), perkawinan, dan perceraian. Undang-undang perkawinan ini tidak jelas memberikan ketentuan apakah dasar perkawinan harus monogami atau poligami. Akan tetapi poligami jelas tidak dilarang karena banyak pembesar yang beristri banyak (Slametmoelyana 1979: 210). Contoh nyata dapat dilihat pada Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardhana) yang memperistri 4 putri Raja Kertanagara untuk memperkuat kedudukan tahtanya. Ada Keyakinan bahwa seorang raja dengan permaisuri, atau seorang suami dengan istrinya adalah dwi tunggal, dan istri merupakan kekuatan (*saktinya*). Pada masa itu diyakini bahwa raja merupakan titisan dewa, sehingga jika raja mempunyai istri banyak akan menurunkan anak-anak yang merupakan 'manifestasi dari titisan dewa' tersebut.

Peranan wanita pada masa Jawa Kuna cukup baik contohnya seorang wanita dapat menjadi anggota dewan hakim desa. Ada prasasti yang menyebutkan bahwa seorang wanita bangsawan dapat memiliki tanah sendiri yang hanya dapat diwariskan bagi anak-anaknya sendiri, dan bukan kepada anak-anak suami dari wanita lain (Suleiman 1984 : 294). Di samping menunjukkan kuatnya kedudukan wanita, prasasti tersebut juga menunjukkan contoh lain tentang kebera-

³ Kutara Manawa adalah Kitab Perundang-undangan Majapahit.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

daan wanita lain di samping suaminya. Undang-undang *Kutara Manawa* (pasal 213) menunjukkan bahwa pihak pelamar dalam perkawinan adalah perempuan (Slametmoelyana 1979: 209). Di dalam cerita Sang Setyawan seperti sudah dikemukakan di bagian depan menggambarkan Sawitri “memilih” sendiri calon suaminya, dan orang tua Sawitri-lah yang datang melamar Sang Setyawan. Selain itu tokoh *sati* nama anak perempuan Daksa (putera Dewa Brahma) yang sangat cantik juga diberi kebebasan untuk memilih sendiri calon suaminya.

Pada masa Jawa Kuna tingginya peranan wanita dapat dilihat pada Gayatri, salah seorang dari empat istri Raden Wijaya yang sangat berperan dalam pemerintahan suaminya. Peranan Gayatri juga tetap berpengaruh ketika putrinya, Tribhuwana Tunggaladewi menjadi ratu di Majapahit. Di Bali terdapat permaisuri yang sangat besar pengaruhnya pada jalannya pemerintahan suaminya, yaitu Guna-priyadharmapatni, ibu raja Erlangga dan permaisuri raja Udayana (Santiko 2001: 5).

Rendahnya peranan wanita pada masa Klasik dapat dilihat pada kewajiban wanita dalam rumah tangga yang seolah-olah hanya untuk melayani dan menyenangkan hati suami saja. Menurut undang-undang tidak dibenarkan seorang wanita berbicara, bersenda gurau di tempat sepi dengan laki-laki selain suaminya. Seorang laki-lakipun dilarang menegur atau bercakap-cakap dengan wanita yang telah ber-suami di tempat sepi (Slametmoelyana 1979: 211). Pelanggaran perbuatan ini tentu saja dikenakan denda. Di samping itu wewenang mencari jodoh anak ada pada ayah seperti terlihat pada pasal 118. Kalau diperhatikan sebenarnya *Kutara Manawa* cukup adil dalam memberikan peraturannya.

Kedudukan wanita pada masa Klasik di Jawa cukup baik tetapi kemudian merosot pada sekitar abad XVII. Diskriminasi tajam ter-

hadap wanita muncul dalam tulisan-tulisan karya pujangga Jasadipura dan Ranggawarsita dan dalam naskah-naskah Jawa lainnya. Pada saat itu muncul istilah yang sangat dikenal hingga saat ini mengenai istri antara lain istri disebut *konco wingking* (teman di belakang), istri yang ideal haruslah patuh dan ikut pada suami dalam keadaan susah maupun senang tercermin dalam kalimat *swargo nunut neroko katut*. Sifat-sifat ideal wanita adalah *gemi, nastiti, ngati-ati* (pelit, penuh perhatian hati-hati); *rigen, tigen, mugen* (rapi, serius, sederhana); *ririh, ruruh, rereh* (berkata pelan, patuh, penurut); *gumati, mangreti, mirati* (konsekuen, penuh perhatian, berguna); *bisu, lumpuh, wuta, tuli* (Santiko 2001: 8-9). Terjadinya perubahan pandangan ini belum jelas penyebabnya, mungkin karena datangnya orang-orang Belanda yang memperketat stratifikasi sosial yang sudah ada di daerah jajahannya (*Loc. cit.*)

Poligami (seorang laki-laki beristri lebih dari satu) terus berlangsung hingga masa sesudahnya, bahkan hingga sekarang. Koentjaraningrat yang mengadakan penelitian tentang kebudayaan Jawa, menyebutkan bahwa sebelum perang, dalam kalangan *priyayi*⁴, lebih sempit lagi seorang bupati atau patih sudah biasa berpoligami. Biasanya mempunyai 16 orang anak dari 4 orang istri yang hidup di *dalem* masing-masing bersama anak-anaknya. Dalam keluarga biasanya terdapat puluhan pembantu rumah tangga, ditambah kerabat yang ikut menumpang (Jw : *ngenger*) baik yang masih lajang maupun yang sudah janda berikut anak-anaknya (Koentjaraningrat 1984 : 263).

⁴ Priyayi ada dua golongan, yaitu priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Golongan pertama adalah para pejabat Pemerintah Daerah, orang yang penting dan tinggi gengsinya. Golongan kedua adalah bukan asal priyayi, ada yang berasal dari pedesaan dan menjadi pegawai karena pendidikannya

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

Dalam penelitian mengenai etika Jawa, Franz Magnis Suseno menandakan bahwa salah satu norma yang ada dalam masyarakat Jawa⁵ tidak menghalalkan hubungan seksual di luar pernikahan⁶. Apabila hal ini dilanggar maka sekelompok pemuda akan memaksa pasangan tersebut untuk dinikahkan. Perkawinan yang dilakukan dengan “paksaan” ini biasanya tidak akan langgeng. Sedangkan bila pasangan itu masing-masing sudah berkeluarga, maka penyelewengan itu harus diakhiri dengan perceraian (Suseno, 1985 : 176) Bagi wanita yang sudah bersuami, menyeleweng berarti melanggar hak suami (*Ibid.*: 179). Suseno tidak menyebutkan apakah seorang suami yang menyeleweng juga melanggar hak istri?.

Seorang gadis seyogyanya mempertahankan kesuciannya hingga memasuki mahligai perkawinan, sebab bila terlanjur hamil sebelum menikah akan sulit baginya menemukan pendamping. Betapa mahal-nya harga sebuah kesucian, sehingga seorang gadis harus benar-benar mempertahankannya. Salah satu cara untuk mencegah anak gadisnya hamil di luar nikah adalah dengan menikahkan pada usia yang relatif muda yaitu 12-15 tahun. Orang tua pada masa itu beranggapan bahwa merawat anak gadis itu lebih sulit dibandingkan dengan anak laki-laki (Koentjaraningrat 1984 : 121). Di dalam relief Karmawibhangga Candi Borobudur pada panil 3 juga ditunjukkan pentingnya mempertahankan keperawanan bagi seorang gadis hingga jenjang pernikahan, karena hamil sebelum menikah merupakan aib baginya dan keluar-gannya.

Akan tetapi sebaliknya seorang laki-laki boleh tidak memper-tahankan kesuciannya pada saat hendak menikah, dengan alasan un-

⁵ Masyarakat Jawa yang dimaksud oleh Suseno adalah masyarakat Jawa pada masa Pra Islam.

⁶ Sebenarnya ini merupakan larangan dalam agama (agama apapun).

tuk memperlancar dalam memasuki gerbang rumah tangga. Seorang perjaka yang berkencan dengan perempuan tuna susila di warung remang-remang dipandang sebagai hal yang biasa (*Ibid.* : 178).

Dalam kenyataan banyak laki-laki yang berpoligami dan hal ini dipandang biasa saja. Sedangkan seorang wanita yang menjadi *selir* (wanita simpanan, *gundik*), di masyarakat dipandang rendah martabatnya. Seorang *selir* mendapat bagian yang kecil dari *dalem* untuk tempat tinggalnya. Hanya pada waktu tertentu apabila dibutuhkan oleh laki-laki *priyayi* yang menjadikannya *selir*, barulah dipanggil untuk datang ke *dalem* utamanya. Sedangkan seorang istri utama (*garwa padmi*) mendapat peran yang besar dalam kehidupan laki-laki *priyayi* tersebut baik di dalam maupun di luar rumah, terutama bila ia adalah seorang yang berpendidikan.

Sesudah perang dunia II gaya hidup pegawai pamong praja dengan banyak istri hilang dengan timbulnya ide demokrasi. Ditambah lagi banyak perempuan sudah berpendidikan tinggi dan tidak sudi lagi dijadikan *selir* (Koentjaraningrat 1984 : 265).

III. Penutup

Nasihat perkawinan yang terdapat dalam karya sastra dan relief sebenarnya cukup ideal apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada masa Jawa Kuno ada anggapan bahwa seorang Raja adalah titisan dewa sehingga seorang perempuan yang hanya dijadikan *selir* pun merasa bangga karena anak-anak yang dilahirkan diyakini merupakan anak dari "titisan dewa" tersebut. Meskipun demikian peranan wanita pada masa itu cukup baik terbukti dengan

adanya raja wanita, juga seorang permaisuri yang sangat berperan dalam pemerintahan suaminya.

Di masa sebelum kedatangan Islam di Jawa pandangan masyarakat Jawa Kuna terhadap wanita merosot tajam. Barangkali hal ini dipicu oleh tulisan-tulisan karya pujangga Jasadipura dan Ranggawarsita dan naskah-naskah Jawa lainnya. Pada masa itu muncul istilah yang sangat dikenal hingga saat ini mengenai istri antara lain istri disebut *konco wingking* (teman di belakang), istri yang ideal haruslah patuh dan ikut pada suami dalam keadaan susah maupun senang yang tercermin dalam kalimat *swargo nunut neroko katut*. Sifat-sifat ideal wanita adalah *gemi, nastiti, ngati-ati* (pelit, penuh perhatian, hati-hati); *rigen, tigen, mugen* (rapi, serius, sederhana); *ririh, ruruh, rereh* (berkata pelan, patuh, penurut); *gumati, mangreti, mirati* (konsekuen, penuh perhatian, berguna); *bisu, lumpuh, wuta, tuli*. Terjadinya perubahan pandangan ini belum jelas penyebabnya, mungkin karena datangnya orang-orang Belanda yang memperketat stratifikasi sosial yang sudah ada di daerah jajahannya

Merosotnya pandangan terhadap wanita tentunya juga berpengaruh terhadap pandangan tentang perkawinan. Pada masa pra Islam seorang laki-laki, khususnya priyayi biasa beristri banyak, padahal seorang wanita yang menjadi *selir* dipandang sangat rendah martabatnya di masyarakat. Seorang gadis harus mempertahankan kesuciannya hingga memasuki perkawinan, sementara seorang anak laki-laki yang berkencan dengan wanita tuna susila dianggap hal yang biasa.

Sejak timbulnya ide demokrasi hingga sekarang pandangan semacam ini memudar karena banyak perempuan sudah berpendidikan tinggi sehingga dapat membiayai kehidupannya sendiri dan tidak sudi lagi dijadikan selir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Junus Satrio, 1990, *Ajaran Itu Terkubur Demi Manusia*, dalam *Rahasia di Kaki Borobudur*, Rudi Badil dan Nurhadi Rangkuti (ed.), Jakarta: Muliasari.
- Badil, Rudi dan Rangkuti, Nurhadi (ed.), 1990, "*Rahasia di Kaki Borobudur The Hidden Foot of Borobudur*", Jakarta: Muliasari.
- Darmosutopo, Riboet, 1985, "Pandangan Orang Jawa Terhadap Le-luhur", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (1985)*, hlm. 519-529, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1989, "*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", cetakan ketiga diterjemahkan oleh A. Mahasin dari karya Clifford Geertz berjudul *The Religion of Java (1959)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kartakusuma, Richadiana, 1990, "Tradisi Sati, dalam *AHPA I Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*, Jakarta : Depdikbud Pusat Penelitian Arkeologi.
- Kartoatmojo, MM Sukarto, 1990, "Siksa Neraka Menurut Kitab Kuñ-jarakarna", dalam *AHPA I, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*, Jakarta: Depdikbud, Puslit Arkenas.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN Balai Pus-taka.
- Mintarsih, Sri; Guritno, Sri dan Adenan, Ita Novita, 1998, *Pan-dangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Surabaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ke-budayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia II*, Jakarta

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

- Rohaedi, Ayat dkk, 1981, *Kamus Istilah Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santiko, Hariani, 2001, "Dinamika Perempuan Nusantara", makalah payung dalam *DIA* ke-16, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jabotabek, tidak terbit.
- Slametmoelyana, 1979, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhurata Karya Aksara.
- , 1992, *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Suhadi, Machi, 1990, "Sawitri sebagai Pengamal Dharma" dalam *Gatra Majalah Warta Wayang*, No. 22.IV, Jakarta : Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "Sena Wangi".
- Suleiman, Satyawati, 1984, "Perempuan Pada Masa Klasik Sebagaimana Terlihat Pada Pahatan-pahatan Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam *REHPA II*, hlm. 289-315, Jakarta : Puslit Arkenas
- Suseno, Franz-Magnis, 1985, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : PT. Gramedia
- Susetyo, Sukawati, 1993, "Cerita Sri Tañjung : Studi Perbandingan Antara Relief dengan Karya Sastra", *Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tidak terbit.
- Zoetmulder, P.J., 1983, *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Jambatan .